

BAB I

PENDAHULUAN

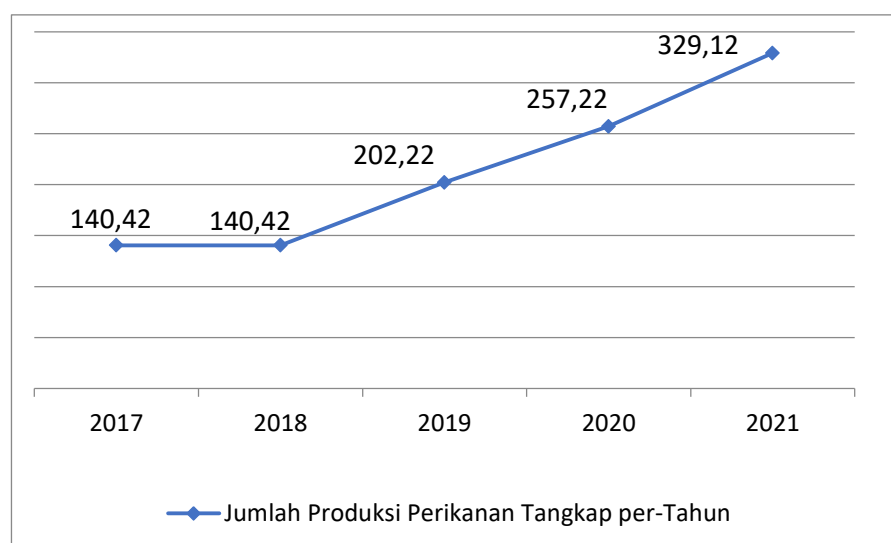
1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi suatu negara yang memiliki banyak pulau dan menjadi julukan negara kepulauan, sebesar 70 persen wilayah Negara Indonesia adalah wilayah lautan. Kandungan wilayah lautan yang dimiliki Negara Indonesia memiliki potensi yang besar terutama bagi ekosistem laut termasuk ikan dan sejenisnya, dilihat dari melimpahnya sumber daya kelautan di Indonesia maka seharusnya para nelayan yang ada di daerah pesisir memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga dapat memenuhi dan menunjang kebutuhan hidup para nelayan. Selain itu para nelayan dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan dan mengelolah sumber daya perikanan (Dahuri, 2019).

Slamet (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa di Jawa Timur terdapat salah satu pulau yaitu pulau Madura. Pulau yang mempunyai banyak potensi sumber daya yang bisa dikelola oleh masyarakat madura sendiri terutama potensi laut. Banyak masyarakat Madura yang menjadi nelayan terutama di daerah pesisir. Nelayan Madura tersebar luas di wilayah gugusan pulau Madura, serta beberapa kabupaten dipesisir utara ujung timur pulau Madura seperti daerah pesisir di Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dari beberapa kabupaten tersebut telah mengukuhkan bahwa Madura dikenal sebagai nelayan tangguh. Kondisi geografis dan topografis yang menjadi penyebab terbentuknya karakteristik masyarakat Madura seperti budaya masyarakat Madura yang masih lekat dengan masyarakat air (*hidraulist*). Hal ini bisa terjadi karena diakibatkan oleh kondisi lahan tandus

yang menyebabkan kebanyakan masyarakat terutama di daerah pesisir menggantungkan hidupnya sebagai melaut sehingga masyarakat pesisir di Madura hidup dengan penuh tantangan. Nelayan di pulau Madura kebanyakan adalah nelayan tradisional terutama nelayan pesisir utara ujung timur pulau Madura.

Salah satu kabupaten yang letaknya berada di ujung pulau Madura adalah Kabupaten Sumenep, kabupaten ini memiliki keunikan tersendiri dengan terdiri dari beberapa pulau yang tersebar sebanyak 126 pulau. Bumi Sumekar menjadi sebutan atau nama lain dari Kabupaten Sumenep, selain dari nama lain kabupaten, terdapat nama pulau Kapajang yang berarti memiliki gabungan dari beberapa pulau, diantaranya seperti pulau Kangean, Paleat maupun Sepanjang. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep 2021 menunjukkan bahwa terdapat potensi kelautan yang begitu melimpah, jika dilihat dari luas perairan kabupaten Sumenep memiliki luas sebesar ± 50.000 km² dengan jumlah produksi hasil tangkapan ikan di perairan Kabupaten Sumenep sebagai berikut:



Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep

Gambar 1.1 Jumlah Produksi (Ton) Perikanan Tangkap Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.1 menjelaskan bahwa produksi hasil tangkap pada tahun 2017 sampai tahun 2018 mencapai 140,22 ton/tahun. Kemudian pada tahun 2019 sampai tahun 2021 hasil tangkap di perairan Kabupaten Sumenep terus meningkat mulai dari tahun 2019 sebanyak 202,22 ton/tahun, kemudian 2020 sebanyak 257 ton/tahun dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang tinggi mencapai 329,12 ton/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki sumber daya perairan yang begitu melimpah, sehingga dengan melihat potensi tersebut seharusnya potensi kelautan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sumenep (Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep 2021).

Kabupaten Sumenep dengan kekayaan sumber dayanya yang besar akan mampu mengembangkan suatu prekonomian pada suatu daerah khususnya daerah pesisir yang mempunyai potensi cukup tinggi untuk meningkatkan prekonomian terutama bagi nelayan. Potensi perikanan laut dan perikanan darat (budidaya) menjadi suatu potensi perikanan yang besar bagi Kabupaten Sumenep. Potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan secara maksimal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah pesisir terutama dalam penerimaan pendapatan dari hasil tangkapan yang diperoleh nelayan, hal ini bisa dilakukan dukungan oleh pemerintah dengan pendekatan pengembangan wilayah dengan menciptakan konektivitas usaha perikanan yang baik dan maju.

Menurut Ersha (2013), pusat pengembangan minapolitan di Kabupaten Sumenep berada di Kecamatan Saronggi, karena kecamatan Saronggi memiliki potensi yang cukup besar baik dari wilayah daratan

maupun wilayah perairan. Pada wilayah daratan terdapat budidaya rumput laut yang mempunyai potensi cukup besar serta memiliki pelabuhan penyebarangan ke pulau Gili Genteng, dimana pulau tersebut memiliki tempat wisata yang cukup terkenal yaitu Pantai Sembilan. Selain potensi di daratan terdapat potensi yang besar pula di wilayah perairan, dimana Kecamatan Saronggi memiliki wilayah perairan yang cukup luas dan potensi ikan yang cukup melimpah. Bukan hanya itu, kecamatan Saronggi yang letaknya cukup strategis dapat memudahkan para investor untuk berinvestasi dalam mengembangkan minapolitan baik dalam potensi diperairan maupun daratan.

Wilayah pedesaan di kecamatan Saronggi yang berada di pesisir yaitu desa Pagar batu, desa Tanjung dan desa Kebundadap Timur. Ketiga desa tersebut memiliki karekteristik wilayah yang hampir sama dengan potensi kelautan yang cukup melimpah dimana kebanyakan masyarakat yang berada di tiga desa pesisir tersebut bekerja sebagai nelayan untuk bisa memanfaatkan potensi kelautan yang dimiliki guna untuk menunjang kebutuhan hidup masyarakat nelayan. Berdasarkan jumlah nelayan per Km² menurut desa tahun 2021 yang berada di Kecamatan Saronggi dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Nelayan Kecamatan Saronggi per km² Menurut Desa Tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Nelayan	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk
1	Aeng Tongtong	-	1,46	1.073
2	Juluk	-	4,24	704
3	Saronggi	-	5,25	477
4	Tanah Merah	-	5,07	648
5	Langsar	-	9,41	326
6	Pagar Batu	56	7,31	667
7	Tanjung	87	4,51	559
8	Kebundadap Timur	18	2,56	1.193
9	Kebundadap Barat	-	1,67	1.023
10	Saroka	-	2,55	895
11	Nambakor	-	12,54	141
12	Muangan	-	3,26	290
13	Talang	-	6,36	980
14	Kambilangan Timur	-	1,52	582
	JUMLAH	253	67,71	556

Sumber : Kecamatan Saronggi Dalam Angka 2021, Data Demografi Pekerjaan Desa Tanjung 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa luas wilayah di Kecamatan Saronggi sebesar 67,71 Km² dan memiliki 14 desa dengan karakteristik luas wilayah dan kepadatan penduduk yang berbeda beda. Kecamatan Saronggi memiliki tiga desa yang berada di daerah pesisir serta mayoritas mata pencaharian di tiga desa tersebut ada nelayan. Dalam tabel diatas jumlah nelayan pada tahun 2021 yang ada di desa Pagar Batu sebanyak 56 nelayan, desa Tanjung sebanyak 87 nelayan dan desa Kebundadap Timur sebanyak 18 nelayan. Diantara tiga desa pesisir yang ada di Kecamatan Saronggi terdapat desa Tanjung yang memiliki rumah tangga nelayan paling banyak. Selain itu desa Tanjung memiliki beberapa potensi unggulan diantaranya yaitu menjadi satu-satunya desa di Kecamatan Saronggi yang memiliki tempat wisata yaitu wisata pantai Ekasoghi, budidaya rumput laut, pelabuhan penyebrangan serta luasnya perairan dengan kandungan lautan yang cukup melimpah.

Menurut Retnowati (2019), apabila dibandingkan dengan sektor lain seperti pertanian, kelompok masyarakat nelayan di desa Tanjung mulai dari juragan sebagai golongan atas sampai dengan nelayan buruh tetap digolongkan sebagai lapisan sosial paling miskin, meskipun kekayaan potensi desa maupun potensi kelautan sangat melimpah di desa Tanjung. Hal ini disebabkan karena kurangnya faktor pendukung dalam mengelolah sumber daya yang ada terutama dalam sektor kelautan, seperti rendahnya persediaan yang akan digunakan untuk melaut, penggunaan teknologi yang belum maksimal bahkan akses pemasaran dan partisipasi masyarakat maupun pemerintah yang kurang mendukung. Selain karena faktor ekonomi, terdapat faktor sosial yang menjadi penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di desa Tanjung masih tinggi seperti tingkat pendidikan di daerah pesisir masih rendah, tingkah kesahatan yang rendah bahkan pertumbuhan penduduk yang terus menerus bertambah juga menjadi penyebab terjadinya kemiskinan masyarakat nelayan di desa Tanjung.

Menurut Kusnadi & Rokhmin (2003), terdapat faktor lain yang menjadi penyebab kemiskinan nelayan di desa Tanjung, faktor tersebut yaitu faktor kultural, dimana masyarakat di wilayah pesisir pada umumnya dicirikan sebagai masyarakat dengan kondisi kehidupan yang bermodal rendah, kehidupan yang bermalas-malasan, bahkan terdapat budaya ketika mendapatkan hasil produksi yang tinggi antara 3-4 bulan, masyarakat nelayan di desa Tanjung akan menghabiskan pendapatan yang mereka dapat dari hasil tangkap ikan dilaut dengan kehidupan yang berfoya-foya, sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup selanjutnya yang akan membuat manajemen keuangan nelayan menjadi buruk. Tidak hanya itu,

masyarakat di desa Tanjung masih erat dengan budaya *Rokat Tase'*, budaya tersebut dipercaya sebagai ucapan rasa syukur para nelayan yang berada di wilayah pesisir kepada laut yang telah memberikan sebagian kandungan lautannya untuk kehidupan para nelayan. *Rokat Tase'* terus dilakukan hingga saat ini, karena nelayan akan tetap bersyukur atas hasil tangkap yang mereka peroleh, meskipun terkadang tidak memberikan hasil tangkapan yang cukup banyak.

Rahmatillah (2018), menjelaskan bahwa masyarakat nelayan di desa Tanjung dianggap masih kesulitan untuk melepas rantai kemiskinan sehingga masyarakat pesisir yang ada di desa Tanjung melakukan strategi untuk pemberdayaan nelayan yang mengarah pada usaha bersama, karena mereka percaya bahwa peran kelembagaan lokal akan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan untuk menghadapi permasalahan nelayan di desa Tanjung. Maka dari itu nelayan di desa Tanjung membuat suatu organisasi yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB), kelompok KUB ini menjadi wadah bagi nelayan di desa Tanjung untuk saling membantu satu sama lain, saling bertukar informasi dan sebagai wadah untuk memecahkan suatu permasalahan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan. Berikut merupakan tabel mengenai jenis perahu, alat tangkap, jenis ikan, hasil produksi dan status nelayan desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep 2021.

Tabel 1.2 Jenis Perahu, Alat Tangkap, Produksi Ikan Laut dan Status Nelayan Di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep 2021

No	NAMA	JUMLAH
1	Jenis Perahu	
	Motor Tempel (unit)	25
	Kapal Motor 3GT (unit)	14
2	Alat Tangkap	
	Bagan Perahu	23
	Babu Rajungan	56
3	Produksi Ikan Laut	
	Teri Kasar	258 ton
	Cumi-Cumi	2,4 ton
4.	Status Nelayan	
	Juragan (pemilik kapal)	39
	Pekerja	48

Sumber : Kecamatan Saronggi Dalam Angka 2021, KUB Pantura Tanjung 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa nelayan yang ada di Desa Tanjung pada tahun 2021, menangkap ikan dengan menggunakan jenis perahu motor tempel sebanyak 25 unit dan kapal motor 3GT sebanyak 14 unit sebagai alat transportasi nelayan di desa Tanjung, alat tangkap yang digunakan yaitu bagan perahu dan babu rajungan, alat tersebut biasanya memperoleh komoditas teri kasar 258 ton/tahun dan cumi-cumi 2,4 ton/tahun. Status nelayan di desa Tanjung yaitu juragan dan pekerja, kepemilikan kapal di desa Tanjung pada tahun 2021 sebanyak 39 juragan dengan 48 pekerja. Dari data tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bagi nelayan di desa Tanjung masih kurang memadai sehingga hasil tangkap nelayan di desa Tanjung masih tergolong rendah dibandingkan dengan melimpahnya potensi kelautan yang dimiliki oleh Kabupaten Sumenep terutama di desa Tanjung Kecamatan Saronggi.

Nelayan di desa Tanjung akhirnya harus menghadapi permasalahan – permasalahan yang ada seperti keterbatasan peralatan untuk menangkap ikan, nelayan yang tidak mampu untuk menutupi modal

karena hasil produksi rendah, hingga penggunaan bahan bakar yang cukup banyak sehingga biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan untuk menangkap ikan cukup besar. Sedangkan masyarakat nelayan di Kecamatan Saronggi kadangkala menangkap ikan di kawasan yang dianggap masih memiliki potensi sumber daya kelauatan yang melimpah dan letaknya cukup jauh dari daerah pantai sehingga mereka harus rela seharian di laut dan banyak menghabiskan bahan bakar untuk menempuh jarak yang akan dituju nelayan demi mendapatkan hasil tangkapan yang memadai atau tidak memperoleh hasil sama sekali. Resiko tersebut yang mereka harus tanggung dan menjadi kebiasaan bagi nelayan pesisir.

Terjadinya kemiskinan di desa Tanjung hanya dapat diselesaikan dengan membina individu dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan secara mandiri dari hasil tangkapan nelayan, selain itu produktivitas juga diperlukan karena dengan produktivitas yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan khususnya di desa pesisir, produktivitas tersebut biasanya dilihat dari keterampilan nelayan yang diukur menggunakan pengalaman kerja dalam melaut.

Penelitian ini mengambil fokus penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2020), meneliti tentang analisis produksi dan efisiensi ikan laut bagi nelayan bagan mesin, dimana dalam penelitian ini hanya berfokus mengenai alat tangkap bagan mesin yang digunakan nelayan sebagai alat produksi untuk menentukan efisiensi ikan laut di Kabupaten Pesisir Selatan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto (2021) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi

produksi usaha penangkapan rajungan, dimana dalam penelitian ini hanya berfokus pada hasil tangkapan mengenai komoditas rajungan yang ada di Kabupaten Buton Tengah.

Berbeda dengan penelitian ini yang mengambil fokus penelitian mengenai hasil tangkapan nelayan dengan variabel tenaga kerja, modal, pengalaman kerja, jarak tempuh dan teknologi, sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan atau menggambarkan mengenai keadaan yang lebih akurat, terperinci dan sesuai dengan fakta dari tempat yang diteliti dengan menggunakan fokus penelitian yang lebih luas daripada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas telah diketahui bahwa sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Sumenep khususnya di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi memiliki potensi kandungan kelautan yang cukup melimpah serta beberapa keunggulan desa seperti tempat wisata, budidaya rumput laut serta tempat penyebrangan kepulau Gili Genting. Namun dari melimpahnya potensi tersebut nelayan di desa Tanjung belum mampu untuk mengolah sumber daya kelautan yang ada terutama untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih besar, sehingga membuat masyarakat nelayan hidup dengan kondisi prekonomian yang rendah dan menjadi lapisan sosial yang paling miskin jika dibandingkan sektor lain di desa Tanjung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Pengalaman Kerja, Jarak Tempuh dan Teknologi terhadap Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”***

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tenaga kerja, modal, pengalaman kerja, jarak tempuh dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan nelayan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja, modal, pengalaman kerja, jarak tempuh dan teknologi terhadap hasil tangkapan nelayan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintahan di Kabupaten Sumenep maupun pihak terkait dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep.
2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu referensi maupun bahan acuan mengenai permasalahan tenaga kerja, modal, pengalaman kerja, jarak tempuh dan teknologi terhadap hasil tangkapan nelayan di Desa Tanjung kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.